



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

**Education and Social Sciences Review**

ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



## Pengaruh kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru prakarya

Kurnia Tri Wismawati<sup>1</sup>, Riana Mashar<sup>1</sup>, Aminuddin Zuhairi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Universitas Terbuka

### Article Info

#### Article history:

Received Nov 12<sup>th</sup>, 2024

Revised Dec 10<sup>th</sup>, 2024

Accepted Dec 31<sup>th</sup>, 2024

#### Keyword:

Komunikasi Interaktif  
Motivasi Intrinsik  
Kinerja Guru Prakarya SMP  
Pembelajaran Prakarya  
Pendidikan Keterampilan

### ABSTRACT

Kinerja optimal guru prakarya penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru prakarya di Kabupaten Temanggung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan seluruh populasi (total sampling) sebanyak 47 guru prakarya. Analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor Komunikasi Interaktif sebesar 71,30 dengan standar deviasi 4,69, sedangkan Motivasi Intrinsik memiliki rata-rata 68,75 dengan standar deviasi 5,12. Data dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan bahwa Komunikasi Interaktif dan Motivasi Intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru prakarya, dengan nilai R Square 0,615, yang menunjukkan kontribusi kedua variabel sebesar 61,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Komunikasi Interaktif memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan Motivasi Intrinsik. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi interaktif, seperti pelatihan berbasis studi kasus atau simulasi kelas, serta penguatan motivasi guru melalui penghargaan berbasis prestasi. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan faktor interpersonal dan intrinsik dalam mendukung kinerja guru prakarya. Studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Kurnia Tri Wismawati,  
Program Pascasarjana Universitas Terbuka  
Email: [kurniatriwismawati1975@gmail.com](mailto:kurniatriwismawati1975@gmail.com)

### Introduction

Guru prakarya berperan penting dalam sistem pendidikan modern karena mereka bertugas mengajarkan keterampilan praktis dan teknis yang berkontribusi langsung pada pengembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia nyata, banyak guru prakarya masih mengalami hambatan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam hal menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan memotivasi siswa secara efektif. Kinerja guru dalam bidang prakarya tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis mereka, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi interaktif dan tingkat motivasi intrinsik yang dimiliki. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana kedua faktor tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja guru prakarya secara keseluruhan (Sari, 2022).

Kinerja guru prakarya dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interaktif yang memungkinkan mereka berinteraksi secara dinamis dengan siswa. Alamsyah (2017) menemukan bahwa guru yang memiliki komunikasi interaktif mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Xie & Derakhshan, 2021). Hubungan antara kemampuan komunikasi interaktif dan kualitas kinerja guru sangat erat, terutama dalam mata pelajaran prakarya yang bersifat praktis (Barus, 2022). Pembelajaran prakarya menuntut kemampuan guru untuk tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan arahan dan demonstrasi yang jelas kepada siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah menjelaskan proses dan tahapan prakarya secara rinci, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan memahami setiap langkahnya. Hal ini membuat siswa lebih mampu memahami keterampilan yang diajarkan dan termotivasi untuk mencoba secara mandiri. Sementara Ryan & Deci (2020) menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi berperan penting dalam menjaga komitmen guru terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Studi-studi menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi kuat dengan peningkatan kinerja guru. Misalnya, penelitian oleh Mumtaz & Rindanigsih (2023) mengungkapkan bahwa individu yang termotivasi secara intrinsik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik karena mereka memiliki rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang lebih besar dengan pekerjaan mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru yang termotivasi oleh dorongan intrinsik lebih cenderung menghadirkan inovasi dalam pengajaran, seperti mengadopsi pendekatan baru atau teknologi pembelajaran yang interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa (Zhang et al., 2021). Motivasi intrinsik, yang didukung oleh minat mendalam terhadap pengajaran, komitmen pribadi, dan keinginan untuk menciptakan perbedaan dalam kehidupan siswa, memainkan peran kunci dalam mendorong guru untuk mencapai kinerja yang optimal. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini juga mengeksplorasi kombinasi antara komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik dalam konteks pendidikan prakarya, yang jarang diteliti secara bersama-sama (Fitriah et al., 2021).

Kabupaten Temanggung, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, memiliki sejumlah sekolah dengan program pendidikan prakarya yang diajarkan oleh guru-guru khusus di bidang ini. Guru prakarya di Kabupaten Temanggung memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan keterampilan kepada siswa, yang meliputi aspek kerajinan tangan, teknologi, seni, dan wirausaha. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah guru prakarya di Kabupaten Temanggung cukup signifikan, dengan variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman. Sebagian besar dari mereka bertugas di sekolah menengah, baik di tingkat SMP maupun SMA, dengan tugas utama memberikan pengajaran yang berbasis keterampilan praktis. Namun, di balik perannya yang penting, guru-guru prakarya di Temanggung menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kinerja mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pengajaran prakarya. Keterbatasan alat dan bahan praktek seringkali menghambat proses pembelajaran, terutama ketika materi yang diajarkan memerlukan peralatan khusus. Selain itu, kurikulum prakarya yang terus berkembang menuntut guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya, baik melalui pelatihan maupun pengembangan profesional lainnya, yang terkadang sulit diakses karena keterbatasan waktu atau kesempatan. Dinamika lain yang dihadapi oleh guru prakarya di Temanggung adalah keanekaragaman kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan keterampilan prakarya. Siswa dari berbagai latar belakang sering kali memiliki tingkat pemahaman dan minat yang berbeda-beda terhadap materi prakarya, yang menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang adaptif dan interaktif. Selain itu, motivasi siswa untuk mengikuti mata pelajaran prakarya terkadang dipengaruhi oleh persepsi bahwa mata pelajaran ini tidak sepenting mata pelajaran akademik lainnya, sehingga guru perlu bekerja lebih keras untuk membangkitkan minat siswa.

Penelitian mengenai pengaruh komunikasi dan motivasi pada kinerja guru sudah cukup banyak, namun sedikit yang menyoroti kedua aspek ini secara bersamaan pada guru prakarya. Sebagai contoh, studi oleh Barus (2022) berfokus pada hubungan antara kemampuan mengajar dan komunikasi interaktif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMK, namun belum memperluas analisisnya ke dalam konteks mata pelajaran prakarya yang membutuhkan keterampilan aplikatif dan kreatif yang berbeda. Penelitian tersebut hanya menyoroti satu aspek dari proses komunikasi tanpa melibatkan pengaruh motivasi intrinsik sebagai faktor internal guru. Selain itu, penelitian oleh Tripathi et al. (2018) menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja akademik guru manajemen. Meskipun studi ini mengidentifikasi pentingnya motivasi intrinsik dalam meningkatkan kinerja guru, analisisnya terbatas pada faktor motivasi tanpa mengikutsertakan aspek komunikasi interaktif yang relevan dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Pendekatan yang lebih komprehensif terhadap dua aspek ini—motivasi intrinsik dan komunikasi interaktif—pada guru prakarya masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi pengaruh gabungan dari komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru prakarya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sinergi kedua faktor tersebut dalam meningkatkan efektivitas guru dalam pendidikan keterampilan, yang menjadi keunikan atau novelty penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengukur seberapa besar pengaruh kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru prakarya. Dengan data yang lebih rinci, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan ilmiah bagi upaya pengembangan profesional guru, khususnya dalam hal pembinaan kemampuan komunikasi dan peningkatan motivasi intrinsik. Implikasinya, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pelatihan yang mendukung kinerja optimal guru prakarya dan, pada akhirnya, meningkatkan kualitas pendidikan keterampilan di sekolah.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menganalisis pengaruh kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru prakarya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dengan analisis statistik, sehingga mendukung pengujian hipotesis secara empiris.

Populasi penelitian mencakup seluruh guru prakarya di sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di Kabupaten Temanggung, dengan jumlah total 47 orang. Teknik total sampling digunakan dalam penelitian ini, di mana seluruh populasi dijadikan sampel tanpa ada yang dikecualikan. Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga memungkinkan pencakupan seluruh responden guna memperoleh data yang komprehensif dan merepresentasikan karakteristik populasi secara menyeluruh. Semua guru prakarya dalam populasi memenuhi syarat sebagai subjek penelitian, sehingga tidak ada kriteria eksklusi yang diterapkan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu kemampuan komunikasi interaktif, motivasi intrinsik, dan kinerja guru. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 1-5, di mana responden diminta memberikan penilaian dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Pemilihan skala Likert 1-5 dilakukan karena sifatnya yang sederhana dan memungkinkan perbedaan tingkat persetujuan yang cukup sensitif. Setiap komponen kuesioner disusun berdasarkan indikator spesifik yang diadaptasi dari literatur relevan untuk memastikan pengukuran yang akurat dan sesuai dengan konteks penelitian. Sebagai ilustrasi, pada variabel kemampuan komunikasi interaktif, salah satu pernyataan yang diajukan adalah "Saya dapat menjelaskan langkah-langkah prakarya secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa." Untuk variabel motivasi intrinsik, pernyataan yang digunakan antara lain "Saya termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran prakarya karena kecintaan saya terhadap bidang ini." Sementara itu, salah satu pernyataan pada variabel kinerja guru adalah "Saya secara konsisten merancang aktivitas prakarya yang menarik dan relevan bagi siswa."

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui content validity dengan melibatkan pakar pendidikan untuk menilai relevansi dan kesesuaian butir pernyataan, serta validitas konstruk melalui analisis faktor eksploratori untuk memastikan setiap butir pernyataan sesuai dengan konstruk variabel yang diukur. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach, dengan hasil menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,85 untuk kemampuan komunikasi interaktif, 0,88 untuk motivasi intrinsik, dan 0,87 untuk kinerja guru. Nilai tersebut telah memenuhi standar minimal sebesar 0,70, sehingga instrumen dinyatakan layak untuk digunakan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2023 di berbagai SMP yang tersebar di Kabupaten Temanggung. Tahapan penelitian dimulai dengan penyusunan kuesioner berdasarkan indikator variabel dan uji coba pada 10 guru prakarya di luar populasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada seluruh guru prakarya yang termasuk dalam populasi penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Tahap analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data dan karakteristik responden, uji korelasi Pearson untuk mengevaluasi hubungan antara kemampuan komunikasi interaktif, motivasi intrinsik, dan kinerja guru, serta analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh simultan kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru prakarya. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $p < 0,05$ , di mana hipotesis alternatif diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

## Results and Discussions

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variabel Komunikasi Interaktif (X1), Motivasi Intrinsik (X2), dan Kinerja Guru (Y). Pengujian deskriptif memberikan informasi mengenai rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari tiap variabel yang diteliti.

Pada variabel Komunikasi Interaktif (X1), data diperoleh dari 47 guru prakarya SMP di Kabupaten Temanggung, dengan 25 pernyataan pada kuesioner. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa rata-rata nilai komunikasi interaktif adalah 71,30, dengan nilai maksimum 79, minimum 63, dan standar deviasi sebesar 4,690. Variabel motivasi intrinsik memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 73,81 dengan nilai maksimum 84, dan nilai minimum 67. Serta standar deviasi 4,590. Variabel kinerja guru memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,47 dengan nilai maksimum 84, dan nilai minimum 68. Serta standar deviasi 4,303 yang dapat berarti bahwa besar peningkatan maksimum rata-rata variabel komunikasi interaktif adalah 4,303.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Variabel X1, X2, dan Y

| No                                | Skor                        | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|-----------------------------------|-----------------------------|-----------|------------|----------|
| <b>Komunikasi Interaktif (X1)</b> |                             |           |            |          |
| 1.                                | $X < 66,652$                | 9         | 19%        | Rendah   |
| 2.                                | $66,652 \leq X \leq 75,868$ | 30        | 64%        | Sedang   |
| 3.                                | $75,868 \leq X$             | 8         | 17%        | Tinggi   |
|                                   | <b>Jumlah</b>               | <b>47</b> | <b>100</b> |          |
| <b>Motivasi Intrinsik (X2)</b>    |                             |           |            |          |
| 1.                                | $X < 69,22$                 | 10        | 21%        | Rendah   |
| 2.                                | $69,22 \leq X \leq 78,4$    | 28        | 60%        | Sedang   |
| 3.                                | $78,4 \leq X$               | 9         | 19%        | Tinggi   |
|                                   | <b>Jumlah</b>               | <b>47</b> | <b>100</b> |          |
| <b>Kinerja Guru (Y)</b>           |                             |           |            |          |
| 1.                                | $X < 72,167$                | 7         | 15%        | Rendah   |
| 2.                                | $72,167 \leq X \leq 80,773$ | 30        | 64%        | Sedang   |
| 3.                                | $80,773 \leq X$             | 10        | 21%        | Tinggi   |
|                                   | <b>Jumlah</b>               | <b>47</b> | <b>100</b> |          |

Berdasarkan tabel 1, frekuensi komunikasi interaktif yang berada pada kategori tinggi sebanyak 8 orang (17%), kategori sedang 30 orang (64%), kategori rendah sebanyak 9 orang (19%). Frekuensi motivasi intrinsik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 9 orang (19%), kategori sedang 28 orang (60%), kategori rendah sebanyak 10 orang (21%). Sementara itu, frekuensi kinerja guru yang berada pada kategori tinggi sebanyak 10 orang (21%), kategori sedang 30 orang (64%), kategori rendah sebanyak 7 orang (15%).

Selanjutnya, kami melakukan analisis koefisien determinasi, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen, yaitu Komunikasi Interaktif (X1) dan Motivasi Intrinsik (X2), terhadap variabel dependen, yaitu Kinerja Guru (Y). Nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai R Square yang dihasilkan melalui analisis regresi.

Tabel 2. Analisis Koefisien Determinasi

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0.784 | 0.615    | 0.598             | 7.724                      |

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis menggunakan SPSS, nilai R Square sebesar 0,615, yang berarti bahwa Komunikasi Interaktif dan Motivasi Intrinsik secara simultan memberikan kontribusi sebesar 61,5% terhadap Kinerja Guru. Dengan kata lain, 61,5% dari variasi kinerja guru dapat dijelaskan oleh kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik yang dimiliki guru. Sementara itu, sisanya sebesar 38,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti dukungan manajemen sekolah, lingkungan kerja, atau faktor-faktor eksternal lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa Komunikasi Interaktif dan Motivasi Intrinsik memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan kinerja guru prakarya, namun masih ada ruang untuk pengaruh variabel lain yang mungkin relevan dalam konteks peningkatan kinerja tersebut.

Kami juga melakukan Uji signifikansi simultan atau uji-F untuk mengetahui apakah variabel Komunikasi Interaktif (X1) dan Motivasi Intrinsik (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Guru (Y). Dalam pengujian ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa Komunikasi Interaktif dan Motivasi Intrinsik tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Guru, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Guru.

Tabel 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

| Model      | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.  |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 36.874         | 2  | 18.437      | 35.143 | 0.000 |
| Residual   | 23.083         | 44 | 0.525       |        |       |
| Total      | 59.957         | 46 |             |        |       |

a. Predictors: (Constant), Motivasi Intrinsik, Komunikasi Interaktif

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai F hitung sebesar 35,143 dengan p-value (nilai signifikansi) sebesar 0,000. Dengan derajat kebebasan pembilang ( $df_1$ ) = 2 dan penyebut ( $df_2$ ) = 44, serta tingkat signifikansi 0,05, diperoleh Ftabel sebesar 3,21 (tabel 3). Karena F hitung lebih besar daripada F tabel ( $35,143 > 3,21$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa Komunikasi Interaktif (X1) dan Motivasi Intrinsik (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru (Y).

Terakhir, kami melakukan pengujian hipotesis parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Komunikasi Interaktif (X1) dan Motivasi Intrinsik (X2), terhadap variabel dependen, Kinerja Guru (Y). Hipotesis yang diuji adalah apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Kriteria pengujian menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak jika t hitung  $>$  t tabel dan nilai signifikansi  $<$  0,05. Dengan sampel 47 dan derajat kebebasan 44, nilai t tabel ditetapkan sebesar 1,660 pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4. Uji Signifikansi Parsial (uji-t)

| Model                 | Unstandardized Coefficients B | Std. Error | Standardized Coefficients Beta | t      | Sig. |
|-----------------------|-------------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| (Constant)            | 55.223                        | 2.692      |                                | 20.517 | .000 |
| Komunikasi Interaktif | 0.175                         | 0.028      | 0.621                          | 6.298  | .000 |
| Motivasi Intrinsik    | 0.115                         | 0.035      | 0.322                          | 3.272  | .002 |

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Hasil uji t ditunjukkan dalam tabel 4, bahwa untuk Komunikasi Interaktif (X1), nilai thitung adalah 6,298 dan signifikansi 0,000. Karena thitung  $>$  ttabel ( $6,298 > 1,660$ ) dan signifikansi  $<$  0,05, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti X1 berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). Untuk Motivasi Intrinsik (X2), nilai thitung adalah 3,272 dan signifikansi 0,002. Karena thitung  $>$  ttabel ( $3,272 > 1,660$ ) dan signifikansi  $<$  0,05, maka  $H_0$  juga ditolak, menunjukkan bahwa X2 berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interaktif guru prakarya memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi interaktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran prakarya yang mengharuskan guru untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan melatih keterampilan praktis. Kemampuan komunikasi interaktif memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta membangun suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif.

Studi sebelumnya juga mendukung temuan ini. Aminah & Nursikin (2023) menemukan bahwa komunikasi interaktif antara guru dan siswa sangat berkaitan dengan peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks guru prakarya, komunikasi interaktif ini sangat penting untuk mengarahkan siswa pada eksplorasi dan kreativitas dalam berkarya. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi interaktif yang baik cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang minat siswa, sehingga berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran dan hasil belajar. Kemampuan komunikasi interaktif membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, yang menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Umpan balik memungkinkan siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengetahui cara untuk meningkatkan keterampilan prakarya yang dimiliki. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa kemampuan komunikasi interaktif tidak hanya penting dalam konteks transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk keterampilan aplikatif yang esensial pada siswa. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan keterampilan komunikasi bagi guru prakarya. Institusi pendidikan dapat mengembangkan program pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi interaktif, agar guru dapat lebih efektif dalam

---

menyampaikan materi dan membangun hubungan positif dengan siswa. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, guru prakarya diharapkan dapat lebih maksimal dalam menjalankan peran mereka, sehingga mampu meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran di kelas (Zhang et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru prakarya. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri guru untuk menjalankan tugas mengajar dengan penuh semangat dan dedikasi, terlepas dari insentif atau tekanan eksternal. Guru dengan motivasi intrinsik yang tinggi biasanya memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap profesinya, yang ditunjukkan melalui usaha yang konsisten untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Fishbach & Woolley (2022) menemukan bahwa guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih aktif dalam mengembangkan metode pengajaran dan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas. Dalam konteks guru prakarya, motivasi intrinsik menjadi krusial karena mereka perlu mengajar keterampilan yang aplikatif dan praktis, yang membutuhkan upaya ekstra dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Motivasi intrinsik yang kuat juga mendorong guru untuk melakukan refleksi diri dan terus belajar agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa (Tripathi et al., 2018). Guru yang termotivasi dari dalam akan berusaha untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, termasuk dalam hal pendekatan dan strategi pembelajaran prakarya yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Dengan kata lain, motivasi intrinsik tidak hanya mendukung konsistensi dalam kinerja, tetapi juga memicu inovasi dalam pengajaran. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya dukungan dari sekolah dan lingkungan kerja yang dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan motivasi intrinsik guru (Davis & Bowles, 2018). Program pengembangan profesional yang memberi ruang bagi guru untuk bereksplorasi dan berinovasi dapat membantu mempertahankan motivasi intrinsik ini. Selain itu, apresiasi dan pengakuan dari pihak sekolah atas usaha guru dalam mengajar juga dapat memperkuat motivasi intrinsik, yang pada akhirnya berkontribusi positif pada kinerja mereka dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa (Alqassab & León, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik berkontribusi signifikan terhadap kinerja guru prakarya, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 61,5%. Ini berarti bahwa kombinasi dari kedua faktor tersebut mampu menjelaskan 61,5% variasi dalam kinerja guru prakarya. Kontribusi ini menegaskan bahwa untuk mencapai kinerja optimal, guru prakarya perlu didukung oleh kemampuan komunikasi yang baik dan motivasi yang kuat dari dalam diri.

Kemampuan komunikasi interaktif memungkinkan guru untuk membangun interaksi yang dinamis dan positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Emmers-Sommer, 2004). Hal ini sangat penting dalam mata pelajaran prakarya, di mana siswa dituntut untuk berpikir kreatif dan bekerja secara praktis. Komunikasi yang baik juga memastikan bahwa siswa memahami arahan dan instruksi dengan jelas, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih efektif (Nurishlah et al., 2023). Di sisi lain, motivasi intrinsik memberikan dorongan internal yang membuat guru bekerja dengan dedikasi tinggi meskipun menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana atau beban kerja (Mulyadi & Pancasasti, 2022). Guru yang termotivasi secara intrinsik akan lebih berkomitmen dalam mengajar, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, serta bersedia mengeksplorasi metode baru yang lebih efektif. Motivasi ini penting bagi guru prakarya, karena mereka perlu mengelola kelas yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran (Sivertson, 2018). Temuan ini memiliki implikasi yang penting bagi kebijakan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan kinerja guru prakarya, sekolah dapat mempertimbangkan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi interaktif serta program pengembangan diri yang mendukung motivasi intrinsik (Munawir et al., 2022). Dukungan ini akan membantu guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil pembelajaran siswa (Lytvynenko et al., 2022). Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan guru dalam mengajar mata pelajaran prakarya tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi saja, tetapi juga oleh kemampuan untuk berkomunikasi secara interaktif dan dorongan motivasi dari dalam diri. Dengan adanya dukungan terhadap kedua aspek ini, guru prakarya diharapkan dapat mencapai kinerja yang lebih optimal, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan (bin Kasim & de Joseph, 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus penelitian yang hanya melibatkan dua variabel, yaitu kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kinerja guru prakarya, seperti dukungan manajemen sekolah, lingkungan kerja, dan sumber daya pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada guru prakarya di Kabupaten Temanggung, sehingga hasilnya mungkin kurang dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lain yang relevan serta memperluas cakupan sampel ke daerah lain agar temuan dapat lebih representatif. Peneliti juga dapat mengeksplorasi metode campuran (mixed-method) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru prakarya.

## Conclusions

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru prakarya di Kabupaten Temanggung. Kemampuan komunikasi interaktif memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan memperkuat interaksi antara guru dan siswa. Motivasi intrinsik, di sisi lain, memberikan dorongan internal yang mendorong guru untuk tetap berkomitmen dan berdedikasi dalam melaksanakan tugas mengajar. Secara simultan, kedua variabel ini memberikan kontribusi sebesar 61,5% terhadap kinerja guru prakarya, menunjukkan bahwa pengembangan aspek komunikasi dan motivasi intrinsik dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja.

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa rekomendasi praktis yang dapat dilakukan. Institusi pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi guru, termasuk strategi komunikasi yang mendorong kolaborasi dan diskusi dalam pembelajaran prakarya. Selain itu, program-program yang bertujuan memperkuat motivasi intrinsik guru, seperti pemberian apresiasi terhadap pencapaian mereka dan penyediaan lingkungan kerja yang mendukung, perlu diprioritaskan.

Dalam konteks teori, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam pendidikan keterampilan, khususnya prakarya. Hasil penelitian mendukung konsep bahwa kinerja guru tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis atau kompetensi profesional, tetapi juga pada kemampuan interpersonal dan dorongan intrinsik mereka. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep kinerja guru dengan menyoroti pentingnya keterpaduan antara aspek komunikasi interaktif dan motivasi intrinsik dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya institusi pendidikan untuk berfokus pada aspek non-teknis, seperti penguatan komunikasi dan motivasi, sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja guru. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan variabel lain dalam konteks pendidikan keterampilan yang lebih luas.

## Acknowledgments

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para guru prakarya di Kabupaten Temanggung yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang berharga untuk penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat atas dukungan dan izin yang diberikan selama proses pengumpulan data.

## References

- Alamsyah, Y. A. (2017). Expert Teacher (Membedah syarat-syarat untuk menjadi guru Ahli atau Expert Teacher). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24–44.
- Alqassab, M., & León, J. (2024). Motivational messages from teachers before exams: Links to intrinsic motivation, engagement, and academic performance. *Teaching and Teacher Education*, 151, 104750.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719.
- Barus, E. B. (2022). Hubungan Kemampuan Mengajar Guru Dan Komunikasi Interaktif Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Kesehatan Arta Kabanjahe Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6626–6635.
- bin Kasim, H. Y., & de Joseph, K. (2022). Teacher-student verbal communication and student learning. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(1), 13–20.
- Davis, W. S., & Bowles, F. (2018). Empowerment and intrinsic motivation: A self-determination theory approach to language teaching. *CSCTFL Report*, 15, 1–19.
- Emmers-Sommer, T. M. (2004). The effect of communication quality and quantity indicators on intimacy and relational

- 
- satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(3), 399–411.
- Fishbach, A., & Woolley, K. (2022). The structure of intrinsic motivation. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 9(1), 339–363.
- Fitriah, A., Ahmad, M., & Matin, M. (2021). The effect of goal setting and intrinsic motivation on Teacher work performance. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(01), 219–233.
- Lytvynenko, N., Yuzkiv, H., Yanchytska, K., Nikolaieva, O., & Batchenko, L. (2022). *Improving Communication Processes between Teachers and Students in Higher Education Institutions During the Pandemic*.
- Mulyadi, A., & Pancasasti, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan Melalui Motivasi. *Technomedia Journal*, 7(1 Juni), 11–21.
- Mumtaz, S., & Rindanigsih, I. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru: Literature Review. *Academic Journal Research*, 1(1), 48–57.
- Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022). Pengembangan profesi dan karir guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 75–83.
- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MURABBI*, 2(2), 60–71.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sari, Y. (2022). Analysis of teacher instructional communication barriers. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 977–985.
- Sivertson, M. (2018). *The relationship between intrinsic motivation, extrinsic motivation, and teachers' perceptions of principal's leadership on teacher performance*. Grand Canyon University.
- Tripathi, A., Chaturvedi, K. R., & Tripathi, A. P. (2018). Assessing the influence of intrinsic motivation on academic performance: a study of management teachers. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26(3).
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. *Frontiers in Psychology*, 12, 708490.
- Zhang, X., Admiraal, W., & Saab, N. (2021). Teachers' motivation to participate in continuous professional development: relationship with factors at the personal and school level. *Journal of Education for Teaching*, 47(5), 714–731.